



Systematic Literature Review: Penerapan Model Problem-Based Learning **untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Muhamad Aufa Ulinuha*

Universitas Negeri Semarang, *Penulis Korespondensi: aufalinuham@students.unnes.ac.id

Gadis Aulia Ardhani

Universitas Negeri Semarang

Tiara Nanditasari Irwansyah

Universitas Negeri Semarang

Mutiara Nur Hidayah

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis murid. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis lima artikel yang relevan dan terbit antara tahun 2015–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model ini membantu murid memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. PBL juga menumbuhkan kemandirian belajar dan kemampuan kolaboratif siswa di era digital. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti kesiapan guru dalam merancang masalah kontekstual dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan PBL efektif digunakan dalam pembelajaran matematika karena dapat membentuk pola pikir logis, adaptif, dan solutif sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: Era digital, kemampuan pemecahan masalah matematis, pembelajaran matematika, *problem based learning*

PENDAHULUAN

Matematika berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif. Salah satu tujuan utama pembelajaran matematika adalah agar murid mampu memecahkan masalah secara sistematis dan mandiri. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis murid di Indonesia masih rendah. Hasil PISA dan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Amam, 2017) memperlihatkan bahwa murid cenderung hanya mampu mengerjakan soal-soal rutin dan belum terbiasa menghadapi permasalahan yang menuntut penalaran tingkat tinggi.

Rendahnya kemampuan tersebut tidak lepas dari pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru, di mana murid lebih banyak menerima informasi daripada menemukan pengetahuan sendiri. Padahal, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan berpikir kritis, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan murid secara aktif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini mengarahkan murid untuk belajar melalui pemecahan masalah kontekstual, sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan merefleksikan hasil belajarnya (Sumartini, 2016).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sri Sumartini, 2016) menunjukkan bahwa penerapan PBL secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah matematis murid. Kami berpendapat bahwa model ini tidak hanya memperkuat hasil belajar, tetapi juga membangun karakter berpikir ilmiah dan rasa percaya diri murid dalam menghadapi persoalan nyata. Dengan kata lain, penerapan PBL di kelas matematika bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan cara berpikir yang lebih matang dan adaptif. Namun demikian, meskipun banyak penelitian individu yang melaporkan keberhasilan model Problem-Based Learning (PBL), temuan-temuan tersebut masih bersifat parsial dan tersebar di berbagai jenjang pendidikan dengan hasil yang bervariasi. Terdapat kesenjangan (gap) dalam literatur mengenai konsistensi efektivitas PBL jika dihadapkan pada kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru secara sistemik. Oleh sebab itu, pendekatan Systematic Literature Review (SLR) menjadi sangat diperlukan untuk menyintesis bukti-bukti empiris secara komprehensif, mengidentifikasi pola keberhasilan, serta memetakan hambatan yang belum teratasi dari berbagai studi terdahulu. Melalui SLR, penerapan model PBL dapat dikaji secara lebih mendalam agar murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian difokuskan pada penerapan model *Problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis di era digital dan sejauh mana model tersebut telah diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran model *Problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis murid di era digital, mendeskripsikan implementasi model *Problem-based learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah, serta mengevaluasi sejauh mana efektivitas model tersebut terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic literature review* (SLR). SLR merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, serta mengintegrasikan temuan dari berbagai studi terdahulu mengenai topik tertentu (Sari dkk., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis hasil penelitian mengenai pengaruh model *Problem-based learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Data penelitian dikumpulkan pada tanggal 18 Oktober 2025 melalui basis data digital *Google scholar*. Peneliti menggunakan database ini karena memiliki cakupan informasi yang luas dan relevan dengan jurnal nasional di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah "*Problem-based learning*", "Kemampuan pemecahan masalah matematis", dan "Matematika".

Untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang disintesis, peneliti menetapkan batasan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Inklusi: 1) Artikel merupakan hasil penelitian asli yang membahas pengaruh model *Problem-based learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis; 2) Subjek penelitian dalam artikel mencakup murid pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs, SMA/MA, atau SMK); 3) Artikel dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2015 sampai 2025 untuk menjaga kemutakhiran data; 4) Artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) dan diterbitkan dalam jurnal nasional berbahasa Indonesia.

Kriteria Eksklusi: 1) Artikel yang tidak membahas secara spesifik variabel kemampuan pemecahan masalah matematis; 2) Artikel yang hanya berupa abstrak atau tidak memiliki akses teks lengkap; 3) Artikel yang menggunakan model pembelajaran lain di luar PBL sebagai variabel independen utama.

Tahapan pelaksanaan dalam SLR ini mengikuti prosedur sistematis sebagai berikut: 1) Identifikasi dengan melakukan pencarian awal pada *database* berdasarkan kata kunci yang ditetapkan; 2) Skrining dengan menyeleksi artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian; 3) Kelayakan (*Eligibility*) dengan memeriksa keseluruhan isi artikel untuk memastikan subjek penelitian (murid SMP/SMA) dan instrumen yang digunakan sesuai; 4) Sintesis data dengan membandingkan temuan dari 5 artikel terpilih, kemudian melakukan penarikan kesimpulan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disajikan hasil penelitian berupa tabel yang terdiri dari 5 kolom berisi tentang penulis, judul penelitian, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan penerbit. Hasil penelitian ditampilkan dalam tabel sedemikian rupa agar hasil penelitian dapat dilihat secara garis besar dan sederhana.

Tabel 1. Ringkasan Artikel Terpilih dalam *Systematic Literature Review*

Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Penerbit
Tina Sri Sumartini	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis murid.	Murid dengan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah lebih baik, sedangkan kesalahan yang muncul umumnya disebabkan oleh kecerobohan, kesalahan memahami soal, transformasi informasi, dan keterampilan proses.	MOSHARAF: Jurnal Pendidikan Matematika
Asep Amam	Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan tepat serta mampu menyusun indikator dan soal kemampuan pemecahan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan menyelesaikan soal nonrutin dengan memahami	TEOREMA: Jurnal Teori dan Riset Matematika

		masalah matematika tingkat SMP dengan benar.	masalah, merencanakan, menghitung, dan memeriksa hasilnya.	
Ibnu Imam Al Ayubi, Erwanudin, Martin Bernard	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA	Bertujuan untuk meneliti apakah pembelajaran berbasis masalah dapat menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.	Diperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis murid yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa	JPMI : Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif
Asfi Yuhani, Luvy Sylviana Zanthi, Heris Hendrian a	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis murid SMP.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan pendekatan berbasis masalah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran biasa.	JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif
Rizza Yustianingsih, Hendra Syarifuddin, dan Yerizon	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan	Meneliti dan mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis masalah (PBL) terdiri dari (RPP) dan (LKPD) yang valid, praktis, dan efektif untuk	Perangkat pembelajaran berbasis PBL terbukti valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah	JNPM : (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)

Masalah Peserta Didik Kelas VIII	meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta aktivitas belajar murid kelas VIII SMP.	matematis murid kelas VIII SMP.
----------------------------------	--	---------------------------------

Temuan ilmiah pertama berkaitan dengan efektivitas PBL dan identifikasi hambatan belajar siswa di tingkat SMK. Penelitian oleh Sumartini (2016) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan model PBL lebih baik dibandingkan siswa dengan pembelajaran konvensional. Peningkatan ini terjadi karena PBL menggunakan masalah dunia nyata untuk memicu cara berpikir kritis dan keterampilan intelektual. Selain itu, ditemukan bahwa kesalahan siswa dalam pemecahan masalah umumnya disebabkan oleh empat faktor: kecerobohan (kurang cermat), kesalahan mentransformasikan informasi, kesalahan keterampilan proses (perhitungan), dan kesalahan dalam memahami soal.

Temuan ilmiah kedua berfokus pada standarisasi definisi dan instrumen penilaian kemampuan pemecahan masalah. Kajian literatur oleh (Amam, 2017) menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kecakapan menyelesaikan masalah non-rutin dalam bentuk tekstual maupun kontekstual. Instrumen penilaian yang tepat harus mengacu pada indikator yang meliputi: kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan perhitungan, dan mengecek kembali hasil. Penggunaan rubrik skoring yang komprehensif, seperti rubrik anaholistik, dianggap lebih efektif daripada penilaian tradisional karena mampu mengukur penguasaan konsep serta proses berpikir siswa secara menyeluruh.

Temuan ilmiah ketiga meninjau pengaruh PBL terhadap siswa di tingkat SMA. Penelitian oleh (Imam dkk., 2018) membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model PBL lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran biasa (pendekatan saintifik). Hal ini disebabkan karena dalam PBL, tanggung jawab memecahkan masalah bertumpu sepenuhnya pada siswa, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator. Masalah nyata yang disajikan mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam menemukan solusi secara mandiri maupun berkelompok.

Temuan ilmiah keempat mengevaluasi peningkatan kemampuan melalui perhitungan gain ternormalisasi pada siswa SMP. Studi oleh (Yuhani dkk., 2018) menemukan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas yang menggunakan pendekatan PBL lebih baik daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan rata-rata skor *N-Gain* sebesar 0,52 (kategori sedang), sementara kelas kontrol hanya sebesar 0,42. PBL efektif meningkatkan kemampuan ini karena siswa ditekankan untuk aktif berdiskusi secara sistematis dalam mencari informasi guna menemukan konsep matematika secara mandiri.

Temuan ilmiah kelima berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran (RPP dan LKPD) berbasis PBL. Penelitian oleh (Yustianingsih dkk., 2017) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan aktivitas serta kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII. Sebelum penerapan perangkat ini, siswa cenderung hanya meniru cara kerja guru dan kesulitan menghadapi soal non-rutin. Setelah menggunakan LKPD berbasis PBL, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat drastis hingga mencapai 76%, yang menunjukkan bahwa

desain materi yang mengaitkan masalah nyata sangat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematis murid yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam pembelajaran matematika, PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi menekankan proses berpikir murid dalam memahami, menganalisis, dan menemukan solusi atas suatu masalah kontekstual. Melalui pembelajaran berbasis masalah, murid dilatih untuk menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata yang mereka hadapi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan digital yang semakin kompleks.

Era digital menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dalam konteks ini, penerapan PBL mendorong murid untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber digital, memverifikasi kebenarannya, dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Aktivitas ini memperkuat kemampuan literasi digital sekaligus membiasakan siswa berpikir logis dan sistematis.

Selain itu, peran guru dalam PBL bergeser dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning*. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun murid melalui tahapan pembelajaran, mulai dari orientasi pada masalah hingga refleksi. Dengan demikian, murid tidak hanya memahami konsep matematika secara prosedural, tetapi juga mampu mengaplikasikannya untuk memecahkan permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari maupun di dunia digital, misalnya dalam membaca data, menganalisis grafik, atau menyelesaikan persoalan logis yang ditemukan dalam konteks teknologi. Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya oleh (Sri Sumartini, 2016) serta (Yuhani dkk., 2018) yang menegaskan bahwa implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) secara konsisten efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dibandingkan pembelajaran konvensional. Transformasi peran murid dari penerima informasi pasif menjadi pemecah masalah yang mandiri selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan internalisasi konsep melalui *Zone of proximal development* (Hmelo-Silver, 2004). Namun, secara kritis perlu diperhatikan bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada kesiapan kognitif murid. Sejalan dengan *Cognitive load theory* (Sweller, 1988), pemberian masalah yang terlalu kompleks tanpa dukungan perancah (*scaffolding*) yang memadai berisiko menimbulkan beban kognitif berlebih yang justru menghambat pemahaman. Oleh karena itu, integrasi konteks dunia nyata dalam PBL, sebagaimana disarankan dalam pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), harus dirancang secara sistematis agar mampu menjembatani pemahaman informal murid menuju konsep matematika formal secara efektif.

Implementasi model PBL di sekolah menuntut kesiapan dari guru, murid, serta lingkungan belajar. Secara umum, langkah-langkah penerapan PBL meliputi: 1) Orientasi murid pada masalah; 2) Mengorganisasikan murid untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan; Mengembangkan dan menyajikan hasil; serta 4) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Yuhani dkk., 2018).

Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam merancang permasalahan kontekstual. Tidak semua guru terbiasa membuat soal terbuka yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata murid. Selain itu, manajemen waktu pembelajaran juga menjadi faktor pembatas, karena proses diskusi dan eksplorasi ide dalam PBL memerlukan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Di sisi lain, tidak semua sekolah memiliki fasilitas digital yang mendukung pembelajaran berbasis masalah secara optimal. Padahal, dalam konteks pembelajaran modern, pemanfaatan media teknologi seperti

learning management system, aplikasi kolaboratif, atau sumber belajar daring dapat meningkatkan efektivitas penerapan PBL. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam PBL, misalnya dengan menggunakan video kontekstual, kuis interaktif, atau *virtual whiteboard*, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi murid.

Meskipun demikian, hasil penelitian (Imam dkk., 2018) menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan dukungan kolaboratif antara guru dan murid. Guru perlu membangun budaya belajar yang aktif, di mana murid terbiasa menghadapi masalah terbuka dan mempresentasikan hasil temuannya. Dengan pendekatan ini, murid tidak hanya mempelajari konsep matematika, tetapi juga belajar *Problem-solving mindset* yang berguna dalam kehidupan nyata. Secara umum, implementasi PBL di sekolah masih berada dalam tahap pengembangan. Sebagian besar guru mulai menyadari pentingnya pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif murid dan mulai bertransisi dari pola mengajar konvensional ke model yang lebih interaktif. Melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan, diharapkan penerapan PBL dapat semakin optimal sehingga mampu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, implementasi model PBL bukan hanya sekadar strategi pembelajaran alternatif, tetapi juga merupakan upaya nyata untuk menyiapkan siswa agar mampu berpikir logis, adaptif, dan solutif di tengah dinamika perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. PBL menghubungkan pembelajaran matematika dengan realitas kehidupan, menjadikannya lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL memiliki peranan krusial dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis murid. Model ini terbukti efektif dalam mengubah paradigma pembelajaran menjadi berpusat pada murid, yang pada gilirannya menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta karakter berpikir kritis dan kreatif melalui permasalahan kontekstual. PBL tidak hanya membantu murid memahami konsep matematika secara mendalam, tetapi juga membentuk pola pikir yang logis dan adaptif dalam menghadapi tantangan di era modern.

Meskipun menunjukkan efektivitas yang konsisten, penelitian ini mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam implementasi PBL. Kendala utama terletak pada efisiensi waktu pelaksanaan yang seringkali lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional serta tingginya ketergantungan pada kompetensi guru dalam merancang masalah yang relevan dan memberikan *scaffolding* yang tepat. Selain itu, heterogenitas kemampuan awal murid masih menjadi tantangan dalam pemerataan partisipasi aktif selama proses diskusi kelompok.

Sebagai saran untuk penelitian mendatang, perlu dilakukan eksplorasi mengenai integrasi teknologi digital atau media interaktif dalam kerangka PBL untuk mengoptimalkan durasi pembelajaran. Selain itu, pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi di dalam model PBL sangat disarankan agar efektivitas model ini dapat menjangkau seluruh spektrum kemampuan murid secara lebih optimal dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. (2017). PENILAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP. *Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(PENILAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP), 39–46.

- Arissona Dia Indah Sari, A. D. I. S., Tatang Herman, Wahyu Sopandi, & Al Jupri. (2023). A Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Audiobook pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 661–667. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5238>.
- Imam, I., Ayubi, A., & Bernard, M. (2018). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 355–360. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.355-360>.
- Yustianingsih, R., Syarifuddin, H., & Dan Yerizon, Y. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 1(2), 258–274.
- Sri Sumartini, T. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah* (Vol. 5, Nomor 2). <http://e-mosharafa.org/>
- Yuhani, A., Sylviana Zanthi, L., & Hendriana, H. (2018). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 445–452. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.445-452>.